

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU PENGOLAHAN SAMPAH RUMAH TANGGA DI KELURAHAN LAGALIGO KOTA PALOPO

Musrini^{1*}, Ishaq², Mutmaina Kasandra Marola³

Prodi Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat Universitas Mega Buana Palopo^{1,2,3}

*Corresponding Author : musrini60@gmail.com

ABSTRAK

Pengelolaan sampah rumah tangga merupakan salah satu tantangan utama dalam mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat, khususnya di wilayah perkotaan. Di Kelurahan Lagaligo, Kota Palopo, permasalahan pengelolaan sampah masih terjadi akibat terbatasnya jumlah petugas kebersihan, sikap masyarakat yang kurang mendukung, serta sarana prasarana yang belum memadai. Kondisi ini berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan dan meningkatkan risiko gangguan kesehatan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara peran petugas, sikap masyarakat, dan ketersediaan sarana prasarana dengan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel terdiri dari 80 responden yang dipilih secara *purposive sampling* dari total 400 kepala keluarga di wilayah penelitian. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas, kemudian dianalisis dengan uji *Fisher's Exact Test* pada tingkat signifikansi $p < 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara peran petugas dengan perilaku pengelolaan sampah ($p = 0,027$), sikap masyarakat dengan perilaku pengelolaan sampah ($p = 0,002$), serta sarana prasarana dengan perilaku pengelolaan sampah ($p = 0,019$). Sebagian besar responden menyatakan bahwa sarana prasarana tersedia dan layak (91,3%), dan 85% menunjukkan perilaku pengelolaan sampah yang baik. Simpulan penelitian ini adalah perilaku pengelolaan sampah rumah tangga dipengaruhi oleh peran petugas, sikap masyarakat, dan sarana prasarana. Diperlukan penguatan peran petugas, peningkatan edukasi masyarakat, serta penyediaan sarana prasarana yang memadai untuk mewujudkan pengelolaan sampah yang efektif dan berkelanjutan.

Kata kunci : pengelolaan sampah rumah tangga, peran petugas, sarana prasarana, sikap masyarakat

ABSTRACT

Household waste management is one of the main challenges in creating a clean and healthy environment, especially in urban areas. In Lagaligo Subdistrict, Palopo City, waste management problems persist due to the limited number of sanitation officers, lack of supportive community attitudes, and inadequate facilities and infrastructure. This study aimed to analyze the relationship between the role of sanitation officers, community attitudes, and the availability of facilities and infrastructure with household waste management behavior. This research used a quantitative design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 80 respondents selected through purposive sampling from a total of 400 households in the study area. Data were collected using a questionnaire that had been tested for validity and reliability, then analyzed using Fisher's Exact Test with a significance level of $p < 0.05$. The results showed a significant relationship between the role of sanitation officers and household waste management behavior ($p = 0.027$), community attitudes and household waste management behavior ($p = 0.002$), as well as facilities and infrastructure and household waste management behavior ($p = 0.019$). Most respondents stated that facilities and infrastructure were available and adequate (91.3%), and 85% demonstrated good waste management behavior. The study concluded that household waste management behavior is significantly influenced by the role of sanitation officers, community attitudes, and the availability of facilities and infrastructure. Strengthening the role of sanitation officers, increasing community education, and providing adequate facilities are essential to achieve effective and sustainable waste management.

Keywords : *community attitudes, facilities and infrastructure, household waste management, role of sanitation officers*

PENDAHULUAN

Sampah merupakan residu padat yang dihasilkan dari aktivitas manusia maupun proses alam yang keberadaannya terus meningkat seiring pertumbuhan penduduk, urbanisasi, dan perubahan pola konsumsi(Kafle et al., 2023). Peningkatan volume sampah yang tidak diimbangi dengan pengelolaan yang memadai dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti pencemaran lingkungan, gangguan kesehatan, dan penurunan kualitas hidup masyarakat(Chen et al., 2020). Laporan Global Waste Management Outlook 2024 yang diterbitkan oleh United Nations Environment Programme (UNEP) memperkirakan bahwa timbulan sampah padat kota secara global akan meningkat dari 2,1 miliar ton pada tahun 2023 dan akan meningkat jika tidak ada intervensi pengelolaan yang signifikan (UNEP, 2024). Sementara itu, Bank Dunia mencatat bahwa negara-negara berpendapatan tinggi menyumbang sekitar 34% dari total sampah dunia, sedangkan negara berpendapatan rendah hanya sekitar 5%, namun diprediksi akan mengalami pertumbuhan signifikan dalam beberapa dekade mendatang (*World Bank*, 2023)

Indonesia sendiri menghadapi tantangan serius dalam pengelolaan sampah. Menurut *The Atlas of Sustainable Development Goals*, Indonesia termasuk dalam lima besar negara penghasil sampah terbesar di dunia dengan timbulan mencapai 65,2 juta ton pada tahun 2020, dan diproyeksikan meningkat hingga 70 juta ton pada tahun 2025 (KLHK, 2024). Data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) tahun 2024 menunjukkan bahwa tingkat pengelolaan sampah nasional baru mencapai sekitar 65%, dengan sebagian besar masih ditangani melalui metode pembuangan akhir di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang sebagian besar bersifat *open dumping* (KLHK, 2024). Kondisi ini berpotensi memperburuk masalah lingkungan dan kesehatan, khususnya di wilayah perkotaan. Provinsi Sulawesi Selatan sendiri menghasilkan sekitar 1,3 juta ton sampah pada tahun 2022, dengan tren peningkatan setiap tahunnya (SIPSN, 2024).

Kota Palopo sebagai salah satu kota madya di Sulawesi Selatan menghadapi tantangan besar dalam pengelolaan sampah. Data menunjukkan bahwa timbulan sampah Kota Palopo mencapai 37.823 ton pada tahun 2019 dan meningkat menjadi 38.823 ton pada 2020, meskipun sempat menurun menjadi 33.704 ton pada 2021. Volume sampah tersebut sebagian besar ditimbun di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Mancani. Tingginya timbulan sampah ini erat kaitannya dengan dominasi sektor jasa dan kuliner sebagai penopang ekonomi kota yang berkontribusi besar terhadap produksi sampah (Pemerintah Kota Palopo, 2023) Kelurahan Lagaligo, Kecamatan Wara, masalah persampahan semakin nyata. Terdapat keterbatasan jumlah petugas kebersihan (hanya enam orang) dengan dukungan armada terbatas, yaitu dua motor pengangkut yang sering mengalami kerusakan. Kondisi ini menyebabkan penumpukan sampah di sejumlah titik dan keterlambatan dalam pengangkutan. Selain itu, tingkat kesadaran masyarakat masih rendah; sebagian besar warga tidak melakukan pemilahan sampah serta belum menerapkan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Kurangnya sarana dan prasarana, seperti tempat sampah maupun fasilitas daur ulang, memperburuk kondisi ini (SIPSN, 2024).

Berbagai penelitian sebelumnya mengidentifikasi bahwa perilaku pengelolaan sampah dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, seperti tingkat pengetahuan masyarakat, sikap terhadap kebersihan, ketersediaan sarana dan prasarana, serta dukungan dari petugas kebersihan (Widya Rahmawati & Wijayanti, 2024). Penelitian (Kristiani et al., 2021) menemukan bahwa sikap dan ketersediaan sarana prasarana berperan penting dalam meningkatkan praktik pengelolaan sampah rumah tangga. Sebaliknya, penelitian (Dwi & A. Adry, 2020) menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan masyarakat tergolong baik, hal tersebut tidak selalu diikuti dengan perilaku pengelolaan sampah yang memadai, menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan. Selain itu, (Oktafiani Eka Putri et al., 2024) mengungkapkan bahwa faktor dukungan petugas kebersihan dan kebijakan lokal juga

memengaruhi efektivitas pengelolaan sampah, meskipun tingkat pengaruhnya berbeda di setiap daerah. Variasi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konteks sosial, budaya, serta kondisi lingkungan setempat memegang peranan penting dalam menentukan perilaku pengelolaan sampah.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor sosial, budaya, serta kondisi lingkungan memiliki peran yang signifikan dalam menentukan keberhasilan pengelolaan sampah. Hal ini menegaskan perlunya penelitian yang mempertimbangkan konteks lokal untuk memahami secara mendalam faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pengelolaan sampah. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis hubungan antara peran petugas kebersihan, sikap masyarakat, dan ketersediaan sarana prasarana dengan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Lagaligo, Kota Palopo, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif sebagai dasar perumusan strategi pengelolaan sampah yang lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross sectional* yang dilaksanakan di Kelurahan Lagaligo, Kecamatan Wara, Kota Palopo pada bulan Mei–Juni 2025. Populasi penelitian adalah 400 kepala keluarga, dengan 80 responden yang dipilih menggunakan *teknik purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi. Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi peran petugas kebersihan, sikap masyarakat, serta sarana dan prasarana, sedangkan variabel terikat adalah perilaku pengelolaan sampah rumah tangga. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitas, kemudian diisi melalui wawancara langsung kepada responden. Analisis data dilakukan melalui tahapan *editing*, *coding*, *entry*, dan *tabulating*, dengan analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji *Fisher's Exact Test* dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Mega Buana Palopo dan dilaksanakan sesuai dengan prinsip etika penelitian, termasuk *informed consent*, kerahasiaan data, serta perlindungan hak responden.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Analisis Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	%
Jenis Kelamin	
Laki-laki	56,7
Perempuan	33,3
Pendidikan	
S1	6,3
SMA	26,3
SMP	25,0
SD	37,5
Tidak Tamat Sekolah	5,0
Pekerjaan	
IRT	17,5
PNS	3,8
Swasta	20,0
Wiraswasta	58,8
Usia	

≤ 25 Tahun	22,5
26-36 Tahun	15,0
≥ 37 Tahun	82,5

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden, mayoritas berjenis kelamin laki-laki (66,7%), dengan tingkat pendidikan terbanyak adalah SD (37,5%). Sebagian besar responden bekerja sebagai wiraswasta (58,8%), dan berdasarkan usia mayoritas berusia ≥ 37 tahun (82,5%).

Tabel 2. Analisis Distribusi Frekuensi Berdasarkan Variabel yang di Teliti

Variabel	:%
Peran Petugas	
Cukup	120
Baik	680
Sikap Masyarakat	
Negatif	45
Positif	95
Sarana dan Prasarana	
Tidak Tersedia/Tidak Layak	3,8
Tersedia/Layak	96,2
Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga	
Kurang Baik	8,8
Baik	91,2

Berdasarkan tabel 2. sebagian besar responden menilai peran petugas kebersihan baik (80%), masyarakat memiliki sikap positif (95%), serta mayoritas menyatakan sarana dan prasarana tersedia/layak (96,2%). Hasil ini sejalan dengan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga, di mana 91,2% responden menunjukkan perilaku yang baik, sedangkan hanya 8,8% yang masih memiliki perilaku kurang baik.

Tabel 3. Hubungan Peran Petugas dengan Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Peran Petugas	Perilaku Pengolahan Sampah				Total	P value		
	Rumah Tangga		Total					
	n	%	n	%				
Cukup	4	5	12	15	16	20		
Baik	3	3,8	61	76,2	64	80		
Total	7	8,8	73	91,2	80	100		

Berdasarkan tabel 3. hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara peran petugas dengan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga ($p = 0,027$). Responden yang menilai peran petugas baik lebih banyak berperilaku baik dalam pengelolaan sampah yaitu sebanyak 61 orang (76,2%) dibandingkan mereka yang menilai peran petugas cukup sebanyak 12 orang (15,0%).

Tabel 4. Hubungan Peran Petugas dengan Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Sikap Masyarakat	Perilaku Pengolahan Sampah				Total	P value		
	Rumah Tangga		Total					
	n	%	n	%				
Negatif	3	3,8	1	1,2	4	5		
Positif	4	5	72	90	76	95		
Total	7	8,8	73	91,2	80	100		

Berdasarkan tabel 4. hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara sikap masyarakat dengan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga ($p = 0,002 < 0,05$). Responden dengan sikap positif lebih banyak berperilaku baik dalam pengelolaan sampah (90,0%), dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap negatif, di mana hanya 1,2% berperilaku baik dan 3,8% masih berperilaku kurang baik.

Tabel 5. Hubungan Peran Petugas dengan Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Sarana dan Prasarana	Perilaku Pengolahan Sampah						P value	
	Rumah Tangga			Total				
	Cukup	Baik		n	%	n	%	
Tidak Tersedia/Tidak Layak	2	2,6		1	1,2	3	3,8	
Tersedia & Layak	5	6,2		72	90	77	96,2	
Total	7	8,8		73	91,2	80	100	0,019

Berdasarkan tabel 5. hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara sarana dan prasarana dengan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga ($p = 0,019 < 0,05$). Responden yang menyatakan sarana dan prasarana tersedia/layak lebih banyak berperilaku baik dalam pengelolaan sampah (90,0%), sedangkan pada responden yang menyatakan sarana dan prasarana tidak tersedia/tidak layak, hanya 1,2% yang berperilaku baik, dan 2,6% masih menunjukkan perilaku kurang baik.

PEMBAHASAN

Hubungan Peran Petugas dengan Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara peran petugas dan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Lagaligo, Kota Palopo, meskipun tingkat signifikansinya masih menunjukkan adanya tantangan dalam implementasi di lapangan. Peran petugas yang diukur melalui lima indikator yaitu pelaksanaan tugas sesuai jadwal, tanggapan terhadap keluhan masyarakat, kebersihan saat bekerja, sikap sopan, dan kemudahan layanan memperlihatkan bahwa kinerja petugas berkontribusi pada pola perilaku masyarakat dalam mengelola sampah. Namun, temuan ini juga mengindikasikan bahwa peran petugas masih bersifat teknis-operasional, seperti pengangkutan dan pembersihan lingkungan, dan belum sepenuhnya mencakup fungsi edukatif dan persuasif untuk mendorong perubahan perilaku jangka panjang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh yang menemukan bahwa sikap, persepsi risiko, dan motivasi petugas memiliki peran penting dalam perilaku kerja yang aman (*safety behavior*) pada pengelolaan sampah. Petugas yang memiliki motivasi dan persepsi positif cenderung memberikan layanan yang lebih baik dan berpotensi memengaruhi perilaku masyarakat secara tidak langsung. Dalam konteks penelitian ini, 80% responden menilai peran petugas baik, dan hal tersebut berkorelasi dengan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga yang baik pada 91,2% responden. Temuan ini mengindikasikan bahwa peran petugas yang optimal dapat mendorong masyarakat untuk berperilaku lebih baik dalam mengelola sampah.

Begitupun penelitian yang dilakukan oleh (Dwi & A. Adry, 2020) juga menyatakan bahwa peran aktif petugas dalam mendampingi dan mengedukasi masyarakat meningkatkan keterlibatan dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Dalam penelitian ini, sebanyak 80% responden menilai peran petugas sebagai baik, dan 95,3% dari mereka menunjukkan perilaku pengelolaan sampah yang baik, dengan nilai $p = 0,027$, menandakan adanya hubungan yang signifikan. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan (Eka et al., 2024) yang menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara peran petugas dan perilaku pengelolaan sampah ($p > 0,05$). Perbedaan ini kemungkinan dipengaruhi oleh variabel

perantara, seperti tingkat pengetahuan, sikap masyarakat, dan norma sosial yang memoderasi hubungan tersebut. Dengan kata lain, petugas yang aktif sekalipun belum tentu mampu mempengaruhi perilaku jika masyarakat tidak memiliki kesadaran dan motivasi internal yang memadai.

Menurut teori Lawrence Green, peran petugas dapat dikategorikan sebagai *reinforcing factor* atau faktor penguat yang berfungsi memberikan dorongan dan umpan balik kepada masyarakat agar mau dan mampu melakukan perilaku yang benar. Jika petugas berperan aktif tidak hanya dalam mengangkut sampah, tetapi juga memberikan edukasi, memotivasi, dan melakukan pendekatan sosial, maka perilaku masyarakat akan lebih mudah dibentuk dan dipertahankan. Sebaliknya, jika petugas hanya menjalankan peran teknis, masyarakat akan cenderung bersikap pasif dan hanya mengandalkan petugas untuk menangani sampah mereka.

Penelitian ini berasumsi bahwa peran petugas kebersihan memiliki pengaruh penting terhadap perilaku pengelolaan sampah rumah tangga. Asumsi ini didasarkan pada pemahaman bahwa petugas tidak hanya berperan dalam aspek teknis seperti pengangkutan dan pembersihan sampah, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang dapat memberikan edukasi dan memotivasi masyarakat. Peneliti berasumsi bahwa semakin aktif, terlibat, dan komunikatif petugas kebersihan, semakin besar peluang masyarakat untuk melakukan pengelolaan sampah yang benar. Hal ini mencakup pemilahan sampah di sumber, pembuangan sampah pada tempat yang tepat, serta partisipasi dalam program daur ulang. Sebaliknya, jika peran petugas hanya terbatas pada aktivitas teknis tanpa pendekatan persuasif dan edukatif, maka perilaku masyarakat cenderung bersifat pasif dan mengandalkan petugas sepenuhnya.

Hubungan Sikap Masyarakat dengan Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara sikap masyarakat dan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Lagaligo. Sikap masyarakat diukur melalui lima pernyataan menggunakan skala Likert, yang mencakup aspek pengetahuan, kesadaran, dan kepedulian terhadap pengelolaan sampah. Meskipun sebagian besar responden memiliki sikap positif, temuan lapangan menunjukkan bahwa sikap positif tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku nyata, seperti memilah sampah, membuang sampah pada tempat yang sesuai, dan mengikuti program kebersihan lingkungan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fadhilah & Wijayanti, 2023) di wilayah kerja Puskesmas Karanganyar yang melibatkan 92 responden. Penelitian tersebut menemukan adanya hubungan yang signifikan antara sikap dan perilaku pengelolaan sampah ($p = 0,035$). Data penelitian mereka menunjukkan bahwa 51,1% responden dengan sikap positif juga memiliki perilaku pengelolaan sampah yang baik. Sikap positif dalam konteks tersebut mencakup kesadaran memilah sampah, keterlibatan dalam kerja bakti, serta kepatuhan terhadap peraturan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa sikap yang baik dapat mendorong perilaku yang positif ketika didukung oleh faktor lingkungan yang kondusif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ridwan, 2024) di Pulau Barrang Lombo, Kepulauan Kecamatan Sangkarrang, yang menemukan bahwa 60,3% masyarakat memiliki sikap baik terhadap pengelolaan sampah, namun perilaku pengelolaan sampah masih kurang optimal. Ridwan menekankan bahwa adanya sikap positif belum tentu secara langsung diikuti dengan perilaku yang sesuai karena pengaruh faktor eksternal seperti kurangnya fasilitas dan lemahnya pengawasan pemerintah setempat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widya Rahmawati & Wijayanti, 2024) dalam penelitiannya di Kelurahan Sekaran, Kecamatan Gunungpati, Semarang, menunjukkan bahwa sikap berhubungan signifikan dengan perilaku pengelolaan sampah ($p = 0,001$). Penelitian yang melibatkan 102 kepala keluarga tersebut menemukan bahwa responden yang memiliki kepedulian terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan serta keterlibatan dalam program 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) lebih konsisten menunjukkan perilaku pengelolaan sampah yang

baik. Hasil penelitian tersebut juga menggarisbawahi pentingnya intervensi program dan fasilitas yang memadai agar sikap positif dapat diwujudkan menjadi perilaku nyata.

Berdasarkan teori Lawrence Green sikap termasuk dalam *predisposing factor*, yaitu faktor yang mempengaruhi kecenderungan individu untuk berperilaku. Menurut Green, sikap positif yang ditunjang dengan pengetahuan yang baik dapat mendorong seseorang untuk melakukan perilaku yang diharapkan, seperti pengelolaan sampah rumah tangga yang benar. Namun, perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh faktor predisposisi, melainkan juga faktor pemungkin (*enabling factor*) seperti ketersediaan tempat sampah dan fasilitas pendukung, serta faktor penguat (*reinforcing factor*) seperti dukungan dari petugas dan kebijakan pemerintah. Peneliti berasumsi bahwa sikap masyarakat yang positif terhadap kebersihan lingkungan akan mendorong terwujudnya perilaku pengelolaan sampah rumah tangga yang lebih baik. Sikap positif ini terlihat dari kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan, kemauan memilah sampah organik dan anorganik, serta keterlibatan dalam kegiatan kebersihan seperti kerja bakti dan program pengelolaan sampah berbasis komunitas. Dengan adanya sikap positif tersebut, diharapkan masyarakat lebih termotivasi untuk membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah sebelum dibuang, dan berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Namun, peneliti juga berasumsi bahwa sikap positif tidak selalu terwujud dalam tindakan nyata. Dalam praktiknya, masih terdapat kesenjangan antara sikap dan perilaku, di mana masyarakat memiliki kesadaran dan niat yang baik tetapi belum sepenuhnya melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai hambatan, seperti kurangnya fasilitas yang memadai, lemahnya pengawasan dan sanksi, serta kebiasaan lama yang sulit diubah. Oleh karena itu, meskipun sikap positif merupakan faktor penting, diperlukan dukungan berupa sarana yang layak, edukasi berkelanjutan, dan keterlibatan pihak terkait agar perilaku pengelolaan sampah rumah tangga dapat terwujud secara optimal.

Hubungan Sarana dan Prasarana dengan Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara ketersediaan sarana dan prasarana dengan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Lagaligo, Kota Palopo. Hal ini sejalan dengan konsep dasar dalam teori Green yang mengelompokkan sarana dan prasarana ke dalam *enabling factors*, yaitu faktor yang memudahkan individu maupun masyarakat dalam melakukan perilaku tertentu. Dalam konteks pengelolaan sampah, keberadaan fasilitas seperti tempat sampah, TPS yang memadai, armada pengangkut, saluran drainase, serta kelengkapan fasilitas pendukung lainnya berperan sebagai pemicu dan pendorong perilaku yang sesuai. Ketika fasilitas tersedia, mudah dijangkau, dan berfungsi dengan baik, masyarakat lebih ter dorong untuk membuang, memilah, serta mengelola sampah sesuai prosedur yang benar.

Penelitian ini mengukur sarana dan prasarana melalui lima indikator utama: ketersediaan tempat sampah, kondisi TPS, fungsi armada pengangkut, saluran drainase, dan kelengkapan fasilitas pendukung. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden (96,2%) menilai sarana dan prasarana di wilayah mereka sudah tersedia dan layak. Kondisi ini menjadi faktor penting yang mendukung masyarakat untuk berperilaku positif dalam pengelolaan sampah. Hasil ini juga konsisten dengan temuan (Fadhilah & Wijayanti, 2023) yang melaporkan bahwa 55,4% responden di wilayah kerja Puskesmas Karanganyar menyatakan fasilitas pengelolaan sampah yang tersedia sudah memadai, dan secara statistik berpengaruh signifikan terhadap perilaku masyarakat dalam mengelola sampah ($p = 0,044$). Fasilitas yang dimaksud meliputi keberadaan tempat sampah terpisah, jarak ke TPS yang terjangkau, keberadaan armada pengangkut yang berfungsi optimal, serta alat daur ulang sederhana yang mendorong masyarakat untuk lebih terlibat dalam aktivitas pengelolaan sampah.

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian (Widya Rahmawati & Wijayanti, 2024) yang

dilakukan di Kelurahan Sekaran. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa fasilitas yang memadai seperti tempat sampah terpilah, TPS yang bersih dan mudah diakses, serta jadwal pengangkutan yang jelas berhubungan signifikan dengan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah ($p = 0,001$). Dengan demikian, lingkungan yang dilengkapi sarana dan prasarana yang baik dapat menciptakan sistem pengelolaan sampah yang lebih konsisten dan berkelanjutan. Dalam konteks Kelurahan Lagaligo, tingginya persentase responden yang menilai sarana dan prasarana sudah layak membuktikan bahwa infrastruktur memiliki peranan penting dalam mendorong perilaku masyarakat untuk lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan. Begitupun penelitian yang dilakukan oleh (Waliki et al., 2020) di Kabupaten Manokwari. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun sarana dan prasarana tersedia, faktor ini tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan sampah. Sebaliknya, pendidikan formal dan arahan dari tokoh masyarakat justru memiliki pengaruh yang lebih besar. Perbedaan hasil ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan konteks sosial dan budaya masyarakat. Di daerah dengan tingkat pendidikan dan partisipasi komunitas yang tinggi, pengaruh edukasi dan kepemimpinan lokal dapat lebih dominan dibandingkan dengan faktor fisik seperti sarana dan prasarana.

Menurut teori Green, sarana dan prasarana dikategorikan sebagai *enabling factor* atau faktor pemungkinkan. Faktor ini berperan penting dalam memfasilitasi individu maupun kelompok untuk melakukan perilaku yang diharapkan. Dalam konteks pengelolaan sampah rumah tangga, *enabling factor* mencakup berbagai fasilitas fisik dan dukungan teknis yang secara langsung mempengaruhi kemampuan masyarakat untuk mengelola sampah dengan baik, seperti ketersediaan tempat sampah terpilah, keberadaan TPS yang bersih dan strategis, serta armada pengangkut sampah yang berfungsi optimal.

Dalam penelitian ini, diasumsikan bahwa perilaku pengelolaan sampah rumah tangga dipengaruhi oleh tindakan masyarakat, ketersediaan sarana dan prasarana, serta kebijakan pemerintah setempat. Peneliti berasumsi bahwa semakin baik perilaku masyarakat dalam membuang dan memilah sampah, semakin kecil kemungkinan terjadinya penumpukan sampah yang dapat mencemari lingkungan. Selain itu, diasumsikan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti tempat sampah terpilah, TPS yang bersih dan mudah dijangkau, serta fasilitas pengangkutan yang berfungsi optimal, akan mendukung terciptanya lingkungan pemukiman yang bersih dan sehat. Kebijakan pengelolaan sampah rumah tangga juga diasumsikan berperan sebagai faktor penguat (*reinforcing factor*), di mana aturan yang jelas dan diterapkan secara konsisten dapat mendorong masyarakat untuk lebih patuh dalam mengelola dan memilah sampah. Asumsi ini dibangun berdasarkan teori perilaku dan diperkuat oleh hasil kuesioner yang menunjukkan adanya kecenderungan hubungan antar variabel tersebut. Namun demikian, dalam praktiknya faktor sosial, budaya, serta kebiasaan lokal juga dapat memengaruhi efektivitas implementasi kebijakan dan perilaku pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Lagaligo Kota Palopo berhubungan secara signifikan dengan peran petugas kebersihan, sikap masyarakat, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Ketiga faktor tersebut terbukti memengaruhi praktik masyarakat dalam mengelola sampah, di mana semakin baik dukungan petugas, sikap masyarakat, dan sarana yang tersedia, maka semakin optimal perilaku pengelolaan sampah rumah tangga. Temuan ini menegaskan pentingnya sinergi antara pemerintah, petugas kebersihan, dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas pengelolaan sampah untuk mendukung kesehatan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan dalam proses penyusunan artikel ini. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Universitas Mega Buana Palopo sebagai institusi yang telah memberikan dukungan akademik, serta kepada Pemerintah Kota Palopo, khususnya pihak Kelurahan Lagaligo dan Dinas Lingkungan Hidup, yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian. Tidak lupa, penulis juga berterima kasih kepada seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Chen, D. M. C., Bodirsky, B. L., Krueger, T., Mishra, A., & Popp, A. (2020). The World's Growing Municipal Solid Waste: Trends And Impacts. *Environmental Research Letters*, 15(7). <Https://Doi.Org/10.1088/1748-9326/Ab8659>
- Devi, D., Harahap, P. S., & Dewi, R. S. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Safety Behavior Pada Pekerja Penyortir Sampah Di UPTD Pengelolaan Sampah Talang Gulo Tahun 2021. *Riset Informasi Kesehatan*, 10(2), 156. <Https://Doi.Org/10.30644/Rik.V10i2.587>
- Dwi, A., & A. Adry. (2020). Peran Petugas Kebersihan Terhadap Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15 (2), 67–74.
- Eka, R., Heru, L., & Rendita, D. (2024). FAKTOR PERILAKU MASYARAKAT TERHADAP PENGELOLAAN SAMPAH RUMAH TANGGA. *British Medical Journal*, 6.
- Fadhilah, R. Z., & Wijayanti, Y. (2023). Pengetahuan, Sikap, Sarana Dengan Perilaku Pengelolaan Sampah Di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar. *HIGEIA (Journal Of Public Health Research And Development)*, 7(3), 407–417. <Https://Doi.Org/10.15294/Higeia.V7i3.64641>
- Kafle, S., Karki, B. K., Sakhakarmy, M., & Adhikari, S. (2023). Pemanfaatan Sampah Di Temapt Pemrosesan Akhir (TPA) Jatibarang Sebagai Sumber Energi Baru Terbarukan. *Accident Analysis And Prevention*, 183(2), 153–164.
- KLHK. (2024). *Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) 2022*.
- Kristiani, I., Banowati, L., Herawati, C., & Thohir, T. (2021). *Hubungan Pengelolaan Sampah Dengan Tingkat Kepadatan Lalat Di Tempat Penampungan Sementara (TPS)*.
- Oktafiani Eka Putri, S., Lestari, L., Ismarina, & Ramayulis, R. (2024). Relationship Between Knowledge, Attitudes, And Actions In Waste Management With Community Participation In The Waste Bank Program In Serang Regency. *Health And Technology Journal (Htechj)*, 2(5), 434–439. <Https://Doi.Org/10.53713/Htechj.V2i5.248>
- Pemerintah Kota Palopo. (2023). *Data Sampah Kota Palopo*.
- Ridwan, M. (2024). *Perilaku Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Pulau Barrang Lompo Kepulauan Kecamatan Sangkarrang Kota Makassar*.
- SIPSN. (2024). *Data Timbulan Dan Pengelolaan Sampah Provinsi Sulawesi Selatan*.
- UNEP. (2024). Global Waste Management Outlook 2024. In (UNEP) United Nations Environment Programme Association, (ISWA) International Solid Waste.
- Waliki, Y., Tjolli, I., & Warami, H. (2020). Community Perilaku Masyarakat Dalam Mengelola Sampah Rumah Tangga Di Distrik Manokwari Timur Kabupaten Manokwari. *Cassowary*, 3(2), 127–140. <Https://Doi.Org/10.30862/Cassowary.Cs.V3.I2.59>
- Widya Rahmawati, A., & Wijayanti, Y. (2024). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pengelolaan Sampah. *Indonesian Journal Of Public Health And Nutrition*, 4(1), 18–24. <Http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/IJPHN>
- World Bank. (2023). *A Global Snapshot Of Solid Waste Management To 2050* (Vol. 17).